



Pusat Kajian Iklim Usaha
dan Rantai Nilai Global
LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo, Ph.D.
revindo@lpem-feui.org

Cania A. Sinaga, S.E.
caniaadinda@lpem-feui.org



Laporan bulanan

Trade and Industry Brief

didistribusikan secara
gratis, dan dapat diunduh
di website LPEM FEB UI
<https://www.lpem.org/>
atau dengan memindai

QR code ini.

Neraca perdagangan Indonesia pada April 2022 mencatat surplus sebesar USD 7,56 miliar. Nilai surplus ini adalah yang terbesar dalam sejarah, sekaligus surplus ke-24 bulan secara berturut-turut. *Trade and Industry Brief* bulan Mei ini membahas bagaimana catatan kinerja perdagangan tersebut di satu sisi adalah faktor positif untuk pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi, tetapi di sisi lain merupakan tantangan pada agenda hilirisasi industri dan peningkatan nilai tambah domestik. Peningkatan ekspor yang utamanya didorong oleh peningkatan harga komoditas dunia dan pulihnya kebutuhan bahan baku dari negara-negara industri utama dunia memberikan pilihan kebijakan bagi Indonesia: memaksimalkan ekspor komoditas untuk meningkatkan penerimaan pemerintah dan mempercepat pemulihan ekonomi atau tetap mengurangi ekspor bahan mentah dengan tetap mendorong upaya dan insentif hilirisasi industri. Informasi yang digunakan dalam *policy brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

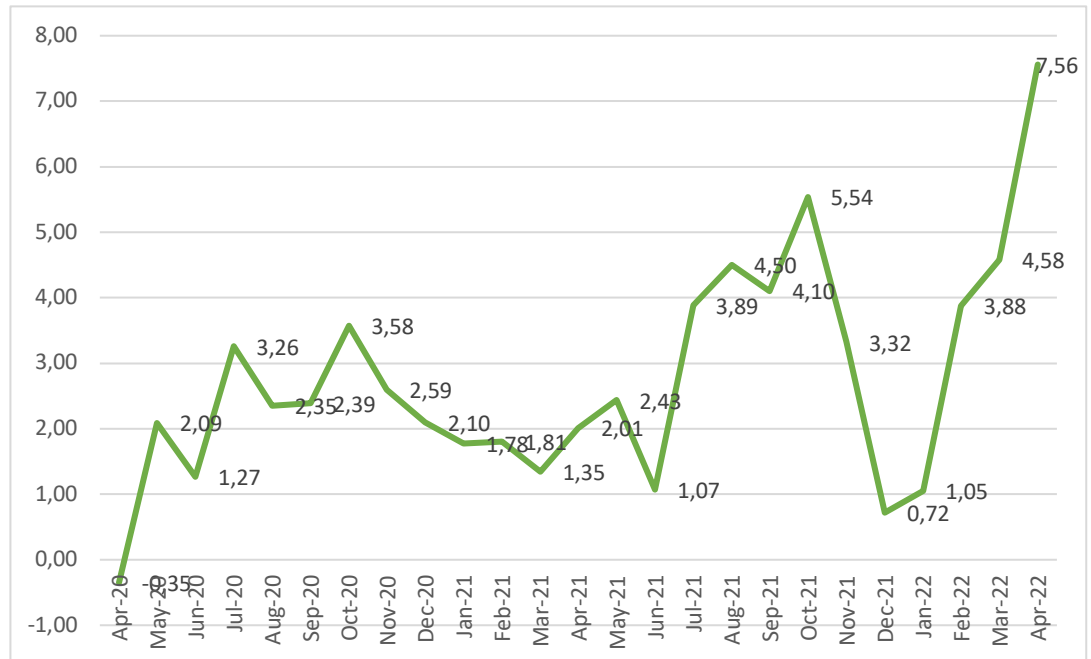
A.Topik Khusus Mei: Kinerja Bagus Neraca Perdagangan: Pemulihan Ekonomi Global, Kenaikan Harga Komoditas dan Ancaman Bagi Hilirisasi Industri

Neraca perdagangan Indonesia kembali mencatat surplus pada April 2022 lalu. Catatan surplus sebesar USD7,56 Miliar adalah yang terbesar sepanjang sejarah, dan juga merupakan surplus ke-24 berturut-turut [1]. Hal ini berarti tren surplus telah berlangsung sejak Mei 2020 (Gambar 1).

Bagaimana kita menyikapi mengkilapnya kinerja perdagangan ini? Di satu sisi tentu kinerja ini layak diapresiasi, mengingat periode kinerja positif ini berlangsung ditengah terus berlangsungnya perang dagang AS-Tiongkok sejak Juli 2018, pandemi global Covid-19 sejak

Desember 2019 dan bahkan tetap positif setelah terjadinya krisis Ukraina sejak Februari 2022 lalu.

Meskipun demikian, di sisi lain perlu dicermati lebih dalam faktor-faktor yang mendorong surplus neraca perdagangan ini. Hal ini penting untuk melihat apakah kinerja positif ini dapat ditingkatkan dan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Gambar 1 menunjukkan bahwa kenaikan surplus neraca perdagangan terjadi cukup mencolok dan konsisten sejak awal 2022 lalu. Data BPS menunjukkan bahwa sepanjang Januari-April 2022 kontributor



Gambar 1: Neraca Perdagangan Indonesia (dalam miliar USD)

Sumber: ITC Trademap (2022)

terbesar ekspor non-migas Indonesia adalah Bahan bakar mineral (HS 27), Lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15) serta Besi dan baja (HS 72) [2]. Ketiga kelompok produk tersebut menyumbang nyaris 40% dari total ekspor non-migas Indonesia pada 2022.

Jika ditinjau dari perubahannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Januari-April 2021), terjadi peningkatan ekspor sangat tinggi pada kelompok produk HS 75-Nikel dan barang daripadanya (343,68%), HS 26-Bijih logam, terak dan abu (153,61%), HS 28-Bahan kimia anorganik (117,17%), HS 80-Timah dan barang daripadanya (86,55%), HS 72- Besi dan baja (79.94%), HS 27-Bahan bakar mineral (78,14%), serta HS

71-Logam mulia dan perhiasan/ permata (71,39%).

Tabel 1 menunjukkan secara lebih spesifik pada tingkat HS 6 digit beberapa jenis produk yang menjadi penopang utama ekspor Indonesia sejak 2020. Meskipun terdapat variasi setiap bulannya, tetapi berbagai produk tersebut secara konsisten menyumbang kurang lebih 40% total nilai ekspor Indonesia.

Dari data pada Tabel 1 dapat terlihat bahwa kinerja ekspor Indonesia masih ditopang oleh mineral, baik non-logam untuk bahan bakar (batu bara), maupun mineral logam (besi, tembaga, nikel, timah), gas, dan produk olahan dasar pertanian-perkebunan (minyak sawit dan

karet). Tingginya kinerja ekspor atas Singapura, Amerika Serikat, Taiwan, berbagai komoditas tersebut disebabkan India, Malaysia, Vietnam dan beberapa oleh beberapa setidaknya dua faktor. negara Eropa Barat.

Tabel 1: Beberapa Produk Utama Ekspor Indonesia 2020-2022 (HS 6 Digit)

Kode HS	Product Label
270119	Coal, whether or not pulverised, non-agglomerated (excluding anthracite and bituminous coal)
151190	Palm oil and its fractions, whether or not refined (excluding chemically modified and crude)
720260	Ferro-nickel
270112	Bituminous coal, whether or not pulverised, non-agglomerated
711319	Articles of jewellery and parts thereof, of precious metal other than silver, whether or not . . .
260300	Copper ores and concentrates
270210	Lignite, whether or not pulverised, non-agglomerated (excluding jet)
271111	Natural gas, liquefied
382319	Fatty acids, industrial, monocarboxylic; acid oils from refining (excluding stearic acid, oleic . . .
271019	Medium oils and preparations, of petroleum or bituminous minerals, not containing biodiesel, . . .
400122	"Technically specified natural rubber ""TSNR"""
750110	Nickel mattes
640411	Sports footwear, incl. tennis shoes, basketball shoes, gym shoes, training shoes and the like, . . .
800110	Unwrought tin, not alloyed
271121	Natural gas in gaseous state
721913	Flat-rolled products of stainless steel, of a width of >= 600 mm, not further worked than hot-rolled, . . .

Sumber: ITC Trademap (2022)

Pertama, berbagai komoditas tersebut termasuk dalam input utama untuk berbagai jenis industri pengolahan. Pemulihan ekonomi global, terutama di negara-negara industri utama dunia yang mencatat pertumbuhan ekonomi positif sejak kuartal ke-4 2021 lalu [3], meningkatkan kebutuhan akan input bahan baku dan bahan penolong. Tidak mengherankan jika berbagai produk tersebut diekspor Indonesia utamanya ke Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Kedua, tingginya nilai ekspor tersebut juga didorong oleh kenaikan berbagai harga komoditas di tingkat global belakangan ini. Secara umum sejak awal 2022 telah terjadi kenaikan harga dunia untuk input industri, bahan mentah hasil pertanian, logam, energi dan minyak bumi [4]. Secara lebih spesifik, selama sebulan terakhir terjadi kenaikan pada harga emas, tembaga, minyak mentah dan gas alam di dunia [5].

Dengan demikian, kinerja ekspor dan neraca perdagangan yang baik ini pada satu sisi patut dipandang secara positif sebagai bukti daya saing komoditas Indonesia di pasar global, yang sejauh ini juga berkontribusi pada stabilitas nilai tukar Rupiah dan cepatnya pemulihan ekonomi nasional. Akan tetapi pada sisi lain hal ini menunjukkan bahwa belum terjadi perubahan mendasar pada struktur ekspor Indonesia yang hingga saat ini masih ditopang oleh komoditas dengan nilai tambah rendah. Selain itu, kenaikan harga pangan dan energi dunia juga dapat memukul neraca perdagangan Indonesia dari sisi impor pada bulan-bulan mendatang.

Dengan kata lain, kenaikan nilai ekspor yang ditopang komoditas tersebut juga menyimpan tantangan bagi agenda hilirisasi atau peningkatan nilai tambah domestik untuk berbagai komoditas mineral dan pertanian-perkebunan. Mendesaknya agenda pemulihan ekonomi nasional dari pandemi Covid-19 serta kebutuhan penerimaan pemerintah (dari pajak ekspor, royalti, PPh sectoral, dll) untuk mengantisipasi naiknya subsidi energi dan pangan, justru dapat mendorong ekspor komoditas sebagai opsi yang mudah dan cepat, tetapi menomorduakan agenda hilirisasi industri.

Untuk menyikapi dilema ini, terdapat beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan. Pertama, pemerintah perlu tetap memaksimalkan upaya menarik investasi berkualitas dengan nilai

tambah tinggi melalui berbagai fasilitas non-fiskal dan penyederhanaan perijinan. Momentum pemulihan ekonomi nasional dapat digunakan untuk menunjukkan peluang investasi dan stabilitas ekonomi makro Indonesia. Kedua, meninjau kembali skema pajak ekspor agar terdapat keseimbangan antara insentif mengeksport komoditas dengan pengembangan industri hilir di dalam negeri [6]. Ketiga, tingginya harga komoditas menimbulkan *windfall* yang cukup deras terhadap penerimaan negara. *Windfall* ini kemudian dapat dimanfaatkan untuk program hilirisasi industri dan transisi ke green economy. Utamanya pada *green economy*, naiknya harga komoditas energi yang menjadi keuntungan pemerintah dari sektor tidak ramah lingkungan dapat digunakan untuk pengembangan sektor ramah lingkungan. Justifikasi lain terkait penggunaan keuntungan dari sektor tidak ramah lingkungan untuk sektor hijau adalah tingginya harga energi membuat subsidi energi fosil meningkat sehingga kemajuan transisi iklim dan reformasi subsidi relatif tertahan saat ini.

Sumber:

[1] ITC (2022),

<https://www.trademap.org>

[2] BPS-Statistics Indonesia (2022),

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/17/1921/ekspor-april-2022-mencapai-us-27-32-miliar--naik-3-11-persen-dibanding-maret-2022---impor-april-2022-senilai-us-19-76-miliar--turun->

[10-01-persen-dibanding-maret-2022.html](#)

[3] OECD (2022),

<https://www.oecd.org/newsroom/gdp-growth-fourth-quarter-2021-oecd.htm>

[4] IMF (2022),

<https://www.imf.org/en/Research/commodity-prices>

[5] Investing.com,

<https://id.investing.com/commodities/>

[6] Alinea.id,

<https://www.alinea.id/bisnis/penerapan-pajak-ekspor-batu-bara-lebih-tepat-daripada-dmo-b2fdw9AH4>



B. Ringkasan Kinerja Serta Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada April 2022 mencatat surplus senilai USD 7,56 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus sebelumnya pada Maret 2022 senilai USD 4,53 miliar, yang juga berarti surplus selama 24 bulan berturut-turut.

Surplus April 2022 disumbang oleh surplus pada neraca non-migas yang mencapai USD9,94 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD2,38 miliar. Sebagai perbandingan, pada Maret lalu neraca non-migas mencatatkan surplus sebesar USD6,61 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD2,08 miliar.

Secara kumulatif, sepanjang empat bulan pertama tahun 2022 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus senilai USD16,89 miliar. Surplus neraca perdagangan non-migas sebesar USD24,60 miliar sepanjang Januari-April 2022 menutupi neraca perdagangan migas yang mengalami defisit sebesar USD7,70 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada April menunjukkan kenaikan dibandingkan dengan Maret 2022. Nilai total ekspor Indonesia pada April tercatat USD 27,32 miliar atau naik 3,11% dibanding Maret. Jika dibandingkan April 2021, nilai ekspor April 2022 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sebesar 47,76%.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-April 2022 sangat didominasi produk non-migas (94,93%) dibandingkan migas (5,07%). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (74,46%), disusul oleh pertambangan & lainnya (18,81%), Migas (5,07%) dan terakhir pertanian (1,66%).

Berdasarkan kelompok produk utamanya, lima kontributor utama ekspor non-migas sepanjang Januari-April 2022 terdiri dari: 1) HS 27: bahan bakar mineral (15,94%); 2) HS 15: lemak dan minyak hewani/nabati (12,29%); 3) HS 26: bijih logam, terak dan abu (4,08%); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (3,71%).

Jika ditinjau berdasarkan negara tujuannya, sepanjang Januari-April 2022

tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia adalah Tiongkok (21,21%) dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (9,50%), Jepang (8,66%), India (8,14%), dan Malaysia (5,19%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 54,04% dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari-April 2022 mencapai 69,60%. Hal ini berarti masih terdapat konsentrasi pasar yang tinggi atas ekspor Indonesia dan belum optimalnya pemasaran ke negara-negara pasar non-tradisional.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama April 2022 adalah Jawa Barat (13,94%), Kalimantan Timur (10,18%), Jawa Timur (9,77%), Riau (7,98%) dan Kepulauan Riau (6,31%). Kelimanya menyumbangkan lebih dari setengah total nilai ekspor barang nasional. Hal ini menunjukkan masih terkonsentrasinya produksi komoditas ekspor di beberapa provinsi tertentu.

3. Perkembangan Impor

Selama April 2022, nilai impor Indonesia tercatat USD19,76 miliar atau turun 10,01% dibanding Maret. Jika dibandingkan dengan April 2021 nilai impor April 2022 meningkat sebesar 21,97%.

Kontributor utama impor selama Maret 2022 adalah produk non-migas (83,76%), adapun impor migas menyumbang

16,24%. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama April 2022 digunakan untuk bahan baku dan penolong (77,33%), barang modal (14,45%) dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (8,22%).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor non-migas selama Maret 2022 adalah: 1) HS 84: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (15,35%); 2) HS 72: besi dan baja (7,58%); 3) HS 87: kendaraan dan bagiannya (4,55%); 4) HS 17: gula dan kembang gula (2,22%); dan 5) HS 12: bijih dan buah mengandung minyak (1,28%). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor non-migas selama Januari-April 2022 berasal dari Tiongkok (27,65%). Negara asal utama impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (7,49%), Thailand (6,49%), Korea Selatan (4,71%), Singapura (4,55%) Kelima negara tersebut menyumbangkan 48,90% nilai impor, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 64,35%. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.



C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD7,56 miliar (Apr '22); surplus USD16,89 miliar (Jan-Apr '22)
- ◆ Migas: defisit USD2,38 miliar (Apr '22); defisit USD7,70 miliar (Jan-Apr '22)
- ◆ Non-migas: surplus USD9,94 miliar (Apr'22); surplus USD24,60 miliar (Jan-Apr'22)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 3,11% (Apr'22 m-to-m); 47,76% (Apr'22 y-on-y); 38,68% (Jan-Apr'22 y-on-y)
- ◆ Migas: 2,01% (Apr'22 m-to-m); 48,92% (Apr'22 y-on-y); 30,97% (Jan-Apr'22 y-on-y)
- ◆ Non-migas: 3,17% (Apr'22 m-to-m); 47,70% (Apr'22 y-on-y); 39,12% (Jan-Mar '22 y-on-y)

Kontribusi ekspor non-migas Jan-Apr '22:

Industri pengolahan (74,46%), disusul oleh pertambangan & lainnya (18,81%), dan pertanian (1,66%), selebihnya migas.

Produk utama ekspor non-migas Jan-Apr '22:

Bahan bakar mineral (15,95%); Lemak dan minyak hewani/nabati (12,29%); Besi dan baja (10,72%); Bijih logam, terak, dan abu (4,08%); Kendaraan dan bagiannya (3,71%).

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Apr '22:

Tiongkok (21,21%); Amerika Serikat (9,50%), Jepang (8,66%), India (8,14%), dan Malaysia (5,19%).

Provinsi asal ekspor Jan-Apr '22:

Jawa Barat (13,94%), Kalimantan Timur (10,18%), Jawa Timur (9,77%), Riau (7,98%), dan Kepulauan Riau (6,31%).

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: defisit 10,01% (Apr'22 m-to-m); 21,97% (Apr'22 y-on-y); 28,51% (Jan-Apr'22 y-on-y)
- ◆ Migas: 9,21% (Apr'22 m-to-m); 88,48% (Apr'22 y-on-y); 73,74% (Jan-Apr'22 y-on-y)
- ◆ Non-migas: -13,65% (Apr'22 m-to-m); 12,47% (Apr'22 y-on-y); 22,34% (Jan-Apr'22 y-on-y)

Komposisi impor Jan-Apr '22:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (77,33%), barang modal (14,45%), dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (8,22%).
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (15,35%); Besi dan baja (7,58%); Kendaraan dan bagiannya (4,55%); Gula dan kembang gula (2,22%); Biji dan buah mengandung minyak (1,28%).

Asal utama impor nonmigas Jan-Apr '22:

Tiongkok (27,65%), Jepang (7,49%), Korea Selatan (4,71%), Thailand (4,55%), Singapura (4,50%).